

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

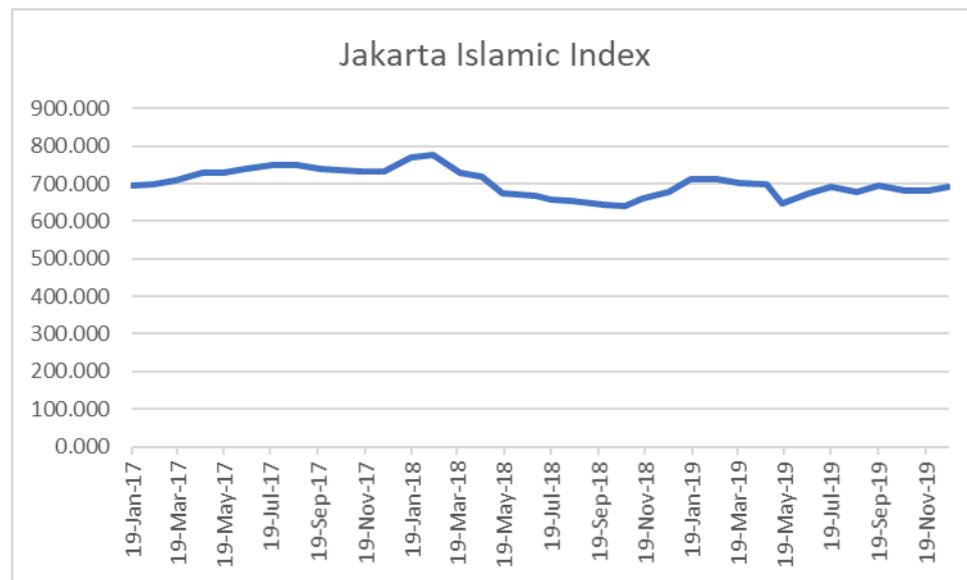
Pasar modal Indonesia mempunyai peran penting untuk perekonomian Indonesia. Di pasar modal, penanam modal sebagai pihak yang mempunyai dana yang berlebih, biasa menanamkan dananya di sekuritas dengan tujuan mendapatkan imbalan. Pihak yang memerlukan dana ialah perusahaan dimana perusahaan dapat menggunakan dana yang diberi oleh penanam modal untuk perkembangan perusahaan. Perusahaan bisa menjalankan dan mengembangkan usahanya dengan sumber pendanaan lain yaitu pendanaan dari pasar modal. Di sisi lain, pendanaan dari pasar modal membuat pihak pemerintah bisa mendanai bermacam aktivitasnya sebagai akibatnya menaikkan aktivitas perekonomian negara serta kemakmuran masyarakat (Tandelilin, 2017).

Dalam pasar modal, penanam modal harus mengetahui cara memilih perusahaan yang baik, yaitu dengan cara menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Salah satu caranya ialah dengan melakukan analisis ekonomi. Tandelilin (2017) menyatakan, analisis ekonomi ialah salah satu analisis yang harus dilaksanakan penanam modal dalam pengambilan keputusan investasi. Dikarenakan tren interaksi yang kuat antara peristiwa di lingkungan makroekonomi dan perkembangan pasar modal, analisis ekonomi harus dilaksanakan. Pasar modal menggambarkan peristiwa dalam ekonomi

makro lantaran nilai investasi dipengaruhi oleh aliran kas yang diinginkan dan tingkat pengembalian yang diperlukan. Oleh karenanya, jika kita hendak menghitung arus kas, bunga, serta premi risiko suatu sekuritas, maka kita wajib memperhitungkan analisis makroekonomi (Tandelilin, 2017).

Perkembangan awal jual beli saham syariah dalam pasar modal Indonesia diawali dari lahirnya Indeks Syariah atau *Jakarta Islamic Index* (JII) tanggal 3 Juli tahun 2000. Bursa Efek Indonesia (BEI) me-*review* JII tiap 6 bulan dan dilakukan penyesuaian oleh Badan Pengawas Pasar Modal serta Direktorat Jenderal Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) dengan Daftar Efek Syariah (DES). Konstituen JII terbagi atas 30 saham syariah yang telah diseleksi menurut ketentuan syariah. Agestiani & Sutanto (2019) mengungkapkan, bahwa JII menjadi solusi atas masalah penanam modal yang mau berinvestasi namun menghindari dananya tercampur dengan dana ribawi.

Dapat dilihat pada Gambar I. 1, bahwa dari tahun 2017 sampai 2019 indeks saham JII mengalami kondisi yang sangat fluktuatif. Perubahan ini ditimbulkan oleh banyak faktor, salah satunya merupakan faktor makroekonomi. Indeks saham JII pernah berada di titik terendahnya di level 641,454 pada bulan Oktober 2018 dan berada pada titik tertingginya di level 771,111 pada bulan Februari 2018.



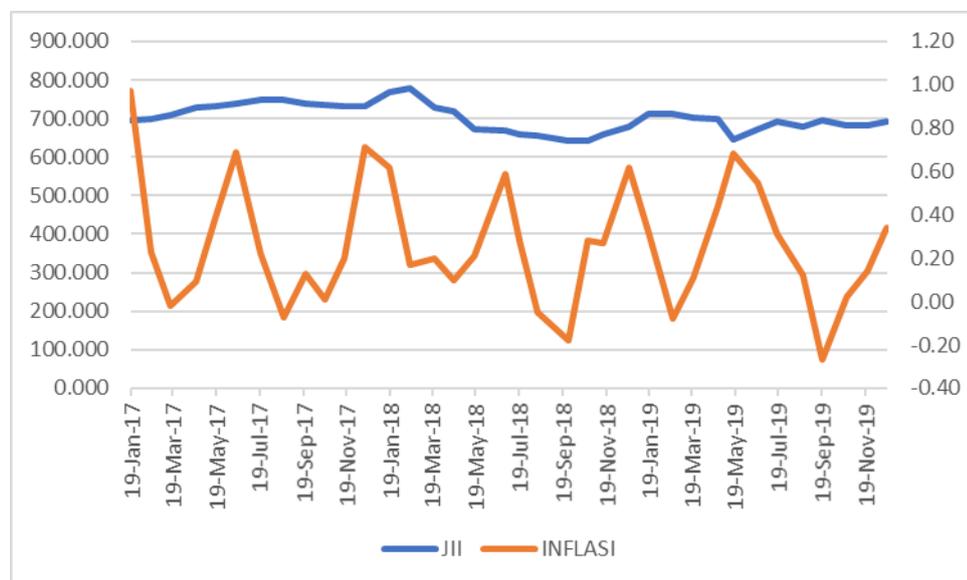
Gambar I. 1 Grafik Kinerja Indeks Saham JII 2017-2019

Sumber: www.finance.yahoo.com

Muamar (2019) menyatakan bahwa pada BEI Selasa 17 September 2019 indeks saham JII meningkat sebesar 1,85%. Perkembangan JII tersebut lebih baik dari perkembangan IHSG yang hanya meningkat sebesar 0,68% sejak awal tahun. Pesatnya perkembangan JII tidak terlepas dari tumbuhnya pemahaman penduduk Indonesia yang mayoritas muslim guna berinvestasi sesuai dengan syariat Islam. Alhasil, banyak penanam modal yang mulai mengalokasikan dananya ke saham-saham yang *ter-list* dalam DES (Hadyan, 2019).

Inflasi menjadi salah satu faktor variabel makroekonomi yang diduga memiliki pengaruh terhadap JII. Hal ini karena inflasi dapat menyebabkan naiknya harga-harga komoditas dan jasa. Inflasi yang terlalu tinggi bisa mengakibatkan turunnya daya beli uang, karena nilai mata uang dinegara yang inflasinya tinggi tidak menarik bagi penanam modal (Tandelilin,

2017). Dampak negatif lain dari inflasi ialah menyebabkan masyarakat menghemat pengeluarannya sehingga penjualan produk-produk dari perusahaan yang terdaftar di pasar modal menurun. Selain itu, inflasi yang tinggi akan mendorong pekerja untuk menaikkan upah, karena dengan naiknya harga kebutuhan pokok, harga kebutuhan sehari-hari akan naik, dan harga bahan baku yang dipakai oleh perusahaan juga akan semakin tinggi (Utami & Herlambang, 2016).



Gambar I. 2 Grafik Perubahan JII dan Inflasi

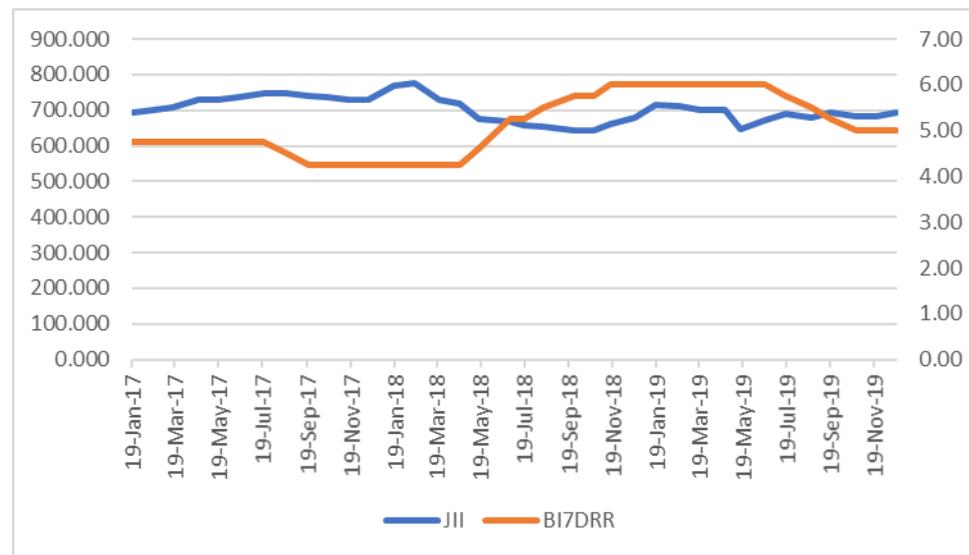
Sumber: www.bps.go.id

Dapat dilihat pada Gambar I. 2, perubahan yang terjadi pada grafik variabel inflasi dan JII. Ketika inflasi mengalami penurunan, di saat yang bersamaan JII cenderung stabil. Namun di waktu tertentu, JII bergerak searah dengan inflasi, seperti pada rentang waktu Maret – Juni 2017.

Penelitian oleh Utami & Herlambang (2016) dan Hidayati & Sukmaningrum (2020), menunjukkan hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap JII. Penelitian oleh Agestiani & Sutanto (2019) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap JII. Di sisi lain, penelitian oleh Sanjaya & Pratiwi (2018) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap JII. Penelitian pernah dilakukan oleh Sartika (2017) dan Afendi (2017) menghasilkan inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap JII.

BI *7-day (reverse) repo rate* (BI 7DRRR) ialah suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI). Sejak 19 Agustus 2016, Bank Indonesia mengeluarkan suku bunga acuan baru pengganti BI *rate* yaitu BI 7DRRR yang bertujuan agar kerangka operasi moneter semakin menguat (Bank Indonesia, 2020). Kurniawan & Budhi (2018) menyatakan bahwa seseorang dapat memutuskan untuk mengambil keuntungan dari suku bunga. Suku bunga yang tinggi membuat masyarakat mengalokasikan uangnya ke bank. Menurut Tandelilin (2017), suku bunga tinggi dapat menyebabkan peningkatan kebutuhan keuntungan untuk berinvestasi di saham, dan dapat menyebabkan penanam modal menarik dana dari saham dan mentransferkannya ke tabungan atau deposito.

Dapat dilihat pada Gambar I. 3, perubahan yang terjadi pada variabel BI 7DRRR dan JII. Pada bulan April 2018 sampai September 2018, BI 7DRRR mengalami kenaikan, di saat yang bersamaan JII mengalami penurunan.



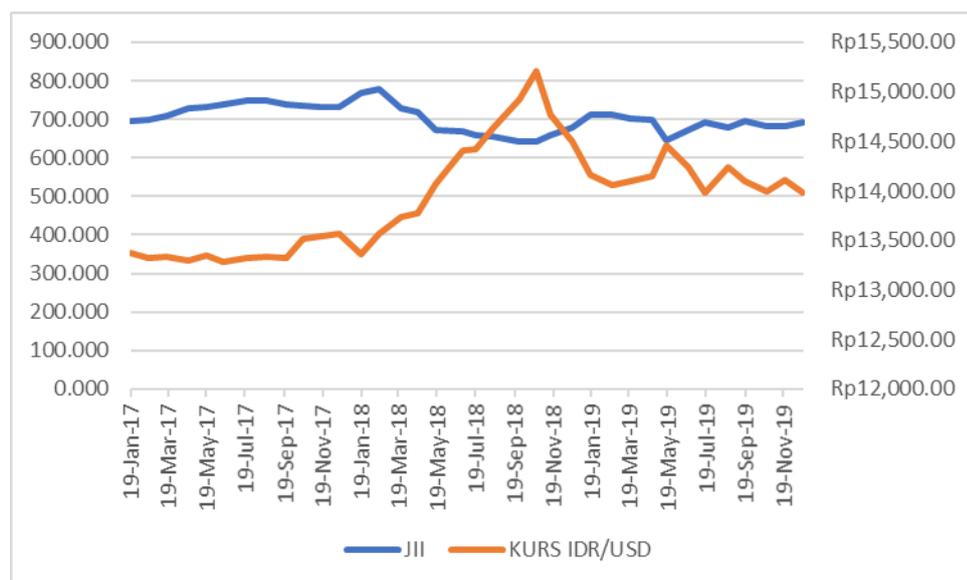
Gambar I. 3 Grafik Perubahan JII dan BI 7DRRR

Sumber: www.bi.go.id

Penelitian pernah dilakukan oleh Agestiani & Sutanto (2019) dan Afendi (2017) menghasilkan suku bunga acuan (*BI rate*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap JII. Dilain sisi, penelitian pernah dilakukan oleh Sanjaya & Pratiwi (2018) Utami & Herlambang (2016) dan Fitriyanti & Herlambang (2016), suku bunga acuan (*BI rate*) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap JII.

Dalam pasar modal Indonesia, perusahaan juga tidak lepas dari perdagangan dengan menggunakan kurs IDR/USD. Oleh karenanya, perubahan kurs IDR/USD diduga dapat mempengaruhi biaya bahan baku perusahaan yang melakukan transaksi dengan menggunakan dolar USD dan berdampak bagi harga saham. Menurut penelitian Sartika (2017), menunjukkan bahwa fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh faktor atau nilai tukar. Nilai tukar ialah ukuran guna menentukan apakah komoditas dalam negeri lebih murah atau lebih mahal

dari komoditas luar negeri. Perubahan nilai tukar pada impor dan ekspor komoditas dan jasa terkait dengan emiten yang berakibat pada kegiatan pasar modal, sehingga mempengaruhi indeks harga saham terintegrasi (IHSG) dan JII di BEI. Tandelilin (2017) mengemukakan bahwa jika nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menguat, maka merupakan kabar baik bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Kenaikan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengurangi biaya impor bahan produksi dan menurunkan tingkat bunga saat ini.



Gambar I. 4 Grafik Perubahan JII dan Kurs IDR/USD

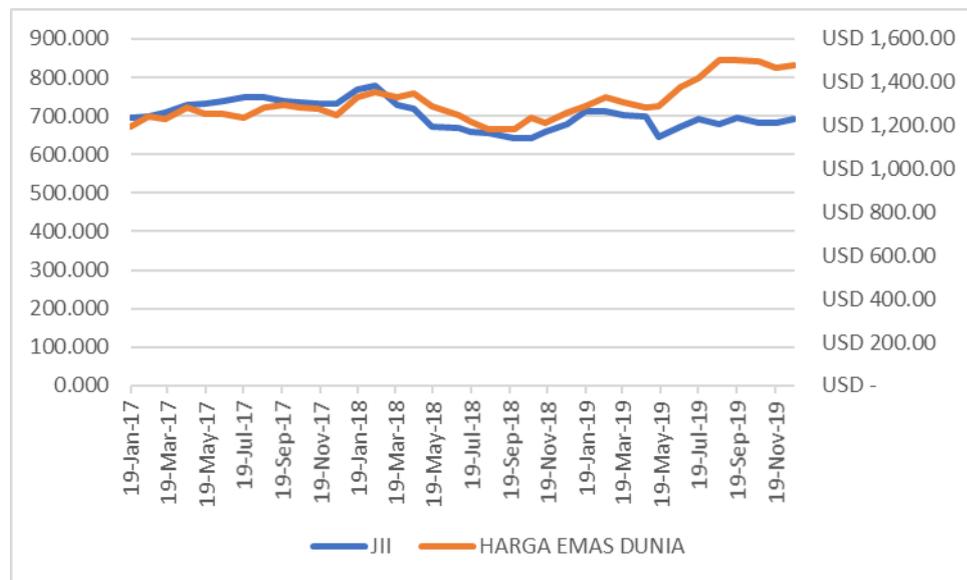
Sumber: www.bi.go.id

Dapat dilihat pada Gambar I. 4, perubahan variabel kurs IDR/USD dan JII. Pada bulan Januari 2018 – Oktober 2018, kurs IDR/USD mengalami kenaikan, di saat yang bersamaan JII mengalami penurunan.

Penelitian pernah dilakukan oleh Utami & Herlambang (2016), Hidayati & Sukmaningrum (2020), Afendi (2017), dan Fitriyanti & Herlambang (2016), menunjukkan bahwa kurs IDR/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap JII. Di sisi lain, penelitian pernah dilakukan oleh Sanjaya & Pratiwi (2018), Agestiani & Sutanto (2019) dan Ghassani & Sukmana (2019), menghasilkan kurs IDR/USD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap JII. Penelitian oleh Sartika (2017) menghasilkan kurs IDR/USD berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap JII.

Selain faktor makroekonomi, harga emas dunia juga diduga mempengaruhi harga saham. Karena emas memiliki nilai yang terus naik dan stabil, maka banyak masyarakat yang menjadikan emas sebagai pilihan investasi. Sartika (2017) menyatakan bahwa jika harga emas diprediksi akan naik, maka penanam modal akan memindahkan dananya yang ada disaham ke investasi emas yang di anggap lebih menguntungkan sehingga kondisi ini mengakibatkan IHSG dan JII mengalami penurunan.

Dapat dilihat pada Gambar I. 5, perubahan variabel harga emas dunia dan JII. Pada periode 2017 – 2019, perubahan harga emas dunia cenderung searah dengan JII. Namun pada bulan Mei 2019 – Agustus 2019 harga emas dunia mengalami kenaikan sedangkan JII cenderung menurun.



Gambar I. 5 Grafik Perubahan JII dan Harga Emas Dunia

Sumber: www.gold.org

Penelitian pernah dilakukan oleh Fitriyanti & Herlambang (2016) dan Agestiani & Sutanto (2019) menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh positif terhadap JII. Disisi lain, penelitian pernah dilakukan oleh Sartika (2017) dan Afendi (2017) menghasilkan harga emas dunia berpengaruh negatif terhadap JII.

Penelitian ini bermaksud guna menganalisis pengaruh faktor inflasi, BI 7DRRR, kurs IDR/USD, dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham JII periode 2017 sampai 2019. Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud guna melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Harga Emas Dunia terhadap Index Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017 – 2019”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka penelitian ini dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Apakah inflasi berpengaruh negatif terhadap JII pada periode 2017 sampai 2019 ?
2. Apakah BI 7DRRR berpengaruh negatif terhadap JII pada periode 2017 sampai 2019?
3. Apakah kurs IDR/USD berpengaruh negatif terhadap JII pada periode 2017 sampai 2019 ?
4. Apakah harga emas dunia berpengaruh negatif terhadap JII pada periode 2017 sampai 2019 ?

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang, penelitian ini memiliki batasan masalah di antara lain ialah.

1. Variabel independen yang dipakai ialah inflasi, BI 7DRRR, kurs IDR/USD, dan harga emas dunia.
2. Variabel dependen yang dipakai ialah JII.
3. Periode penelitiannya dari tahun 2017 sampai 2019.
4. Objek penelitiannya ialah JII.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap JII pada periode 2017 sampai 2019
2. Untuk menganalisis pengaruh BI 7DRRR terhadap JII pada periode 2017 sampai 2019
3. Untuk menganalisis pengaruh kurs IDR/USD terhadap JII pada periode 2017 sampai 2019
4. Untuk menganalisis pengaruh harga emas dunia terhadap JII pada periode 2017 sampai 2019

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bisa membagikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, di antaranya ialah:

1. Bagi Pemerintah dan Lembaga Moneter

Penelitian ini diharapkan bisa membagikan pengetahuan bagi pemerintah serta lembaga moneter agar dalam pengambilan keputusan kebijakan dapat berdampak baik.

2. Bagi Peneliti

Bisa memperbanyak ilmu bagi peneliti tentang pengaruh makroekonomi terhadap indeks saham perusahaan yang ada di pasar saham dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

3. Bagi Investor

Menjadi pertimbangan penanam modal dalam membuat keputusan investasi di pasar modal.